

BAB I

PENDAHULUAN

I.1. Latar belakang masalah

Masyarakat Indonesia sejak dahulu telah menggunakan ramuan obat tradisional sebagai pencegahan penyakit, pemeliharaan kesehatan dan perawatan kesehatan (Didik Budijanto *et al.*, 2016). Menurut UU No 23 tahun 1992, Obat tradisional merupakan ramuan atau bagian bahan berupa bahan hewan, tumbuhan, mineral, atau campuran yang berasal dari berbagai bahan tersebut digunakan oleh masyarakat secara turun-temurun. Lebih dari 7.000 tumbuhan yang tersebar di seluruh penjuru Indonesia memiliki khasiat mengobati berbagai penyakit, tumbuhan-tumbuhan tersebut dimanfaatkan masyarakat sebagai obat tradisional (Menkes, 2017).

Salah satu tumbuhan disekitar penduduk yang memiliki efek sebagai obat tradisional yaitu kembang sepatu (*Hibiscus rosa-sinensis linn*). Bagian dari tumbuhan kembang sepatu yang sering dimanfaatkan yaitu bunga, daun dan akar. Berdasarkan penelitian-penelitian sebelumnya, daun kembang sepatu bermanfaat bagi manusia sebagai obat tradisional diantaranya adalah sebagai penumbuh rambut (Putra, Jusuf and Sumantri, 2020) dan antimikroba terhadap *Escherichia coli* (Kairupan, 2014), *Shigella dysenteriae* (Kurniawan, Shodikin and Hermansyah, 2018), *Staphylococcus epidermidis* (Azzahra, Padmasari and Adhiarta, 2018) dan *Streptococcus mutans* (Azzahra, Padmasari and Adhiarta, 2018). Daun kembang sepatu memiliki aktivitas antimikroorganisme karena memiliki kandungan senyawa flavonoid, saponin, dan polifenol (Suriana and Shobariani, 2011). Senyawa tersebut efektif sebagai antimikroorganisme salah satunya ialah *Trichophyton rubrum*.

Salah satu penyebab yang paling sering dari infeksi jamur adalah *Trichophyton rubrum*. *Trichophyton rubrum* adalah salah satu fungi penyebab dermatofitosis dan penyebab utama tinea cruris dan tinea

corporis (Harahap and Nasution, 1984). Berdasarkan penelitian yang dilakukan Harahap dan Nasution dari 1,000 spesimen yang di peroleh dari pasien mikosis superficial di area Jakarta, sebanyak 60% pasien positif dermatofitosis dan infeksi *T. rubrum* memiliki prosentase paling besar diantaranya yaitu sebesar 57.7%. Penyebab dermatofitosis lainnya antara lain memiliki prosentase sebagai berikut: *Epidermophyton floccosum* sebesar 17.5%, *M. canis* sebesar 9.2%, *M. vargranulare* sebesar 9,0%, *M. gypseum* sebesar 3,2%, *Mentagrophytes var nodulare* sebesar 3,0%, dan *concentricum* sebesar 6.5% (Harahap and Nasution, 1984).

Bedasarkan latar belakang itulah, penulis tertarik melakukan penelitian mengenai uji aktivitas antifungi ekstrak daun kembang sepatu (*Hibiscus rosa-sinensis linn*) terhadap pertumbuhan *Trichophyton rubrum* secara *in vitro*.

I.2. Perumusan masalah

Perumusan masalah yang berdasarkan latar belakang diatas pada penelitian ini adalah apakah terdapat aktivitas antifungi pada ekstrak daun kembang sepatu (*Hibiscus rosa-sinensis linn*) terhadap pertumbuhan *Trichophyton rubrum* secara *in vitro*.

I.3. Tujuan Penelitian

I.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui aktivitas antifungi ekstrak daun kembang sepatu (*Hibiscus rosa-sinensis linn*) terhadap pertumbuhan *Trichophyton rubrum*.

I.3.1 Tujuan Khusus

1. Mengetahui kandungan kimia ekstrak akuades daun kembang sepatu (*H. rosa-sinensis linn*) yang memiliki aktivitas antifungi.
2. Mengetahui perbedaan daya hambat antara pemberian pada konsentrasi 10%, konsentrasi 20%, konsentrasi 30%, konsentrasi 40% dan konsentrasi 50% terhadap pertumbuhan *Trichophyton rubrum*.

3. Mengetahui konsentrasi ekstrak daun kembang sepatu (*Hibiscus rosa-sinensis linn*) yang paling efektif dalam menghambat pertumbuhan *Trichophyton rubrum*.

I.4. Manfaat penelitian

Manfaat penelitian ini adalah :

1. Diri Sendiri

Menambah pengetahuan, wawasan dan keterampilan dalam melakukan percobaan eksperimen dalam ilmu farmasi dan sebagai pemenuhan tugas akhir yang merupakan persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana kedokteran di Fakultas Kedokteran Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jakarta.

2. Institusi pendidikan

Untuk menambah data referensi dan sebagai acuan untuk penelitian selanjutnya pada bidang pengobatan herbal.

3. Masyarakat Ilmiah

Sebagai sumber data untuk mendapatkan data dasar sebagai landasan berpijak bagi penelitian lebih lanjut.